

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Skema**

##### **4.1.1 Scene 1**

*Scene* ini akan diisi tentang Yogyakarta, menunjukkan sisi kota yang penuh dengan keanekaragaman budaya, wisata dan kesenian. Kota yang menjunjung tinggi sejarah serta filosofi yang ada.

##### **4.1.2 Scene 2**

*Scene* ini akan diisi dengan batik Yogyakarta secara umum, dimana batik telah masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Menjelaskan batik yang sudah disahkan sebagai warisan Kemanusiaan Budaya Lisan dan Non Benda oleh UNESCO sejak 2009. Menunjukkan bagaimana batik telah berkembang pesat semenjak hal tersebut dikenal luas di berbagai daerah.

##### **4.1.3 Scene 3**

*Scene* ini akan diisi dengan menunjukkan beberapa sentra batik yang ada di Yogyakarta yang menggunakan kain sebagai media untuk membatik. Namun juga, pada scene ini, menunjukkan Desa Wisata Kreet sebagai salah satu sentra batik yang memiliki keunikan tersendiri yaitu, menggunakan kayu sebagai media kesenian batiknya.

##### **4.1.4 Scene 4**

*Scene* ini akan diisi dengan cuplikan mengenai Desa Wisata Kreet secara umum. Menunjukkan bagaimana kehidupan masyarakat yang mayoritas menjadi pengrajin batik kayu.

##### **4.1.5 Scene 5**

*Scene* ini akan diisi dengan wawancara dari dua narasumber, Bapak Kemiskidi sebagai Kepala Desa Wisata Kreet dan Bapak Agus Jati Kumara sebagai Ketua Desa Wisata Kreet. Dalam scene ini akan dijelaskan bagaimana latar belakang dimulainya kerajinan batik kayu yang diproduksi di Desa Wisata Kreet

#### **4.1.6 Scene 6**

*Scene* ini akan diisi dengan cuplikan mengenai proses pembuatan batik yang dijelaskan oleh Bapak Riyadi dan salah satu pengrajin yaitu Ibu Mariasih. Dimulai dari kayu yang dapat digunakan untuk membatik kerajinan kayu hingga proses pahat, amplas, membatik hingga proses pewarnaan.

#### **4.1.7 Scene 7**

*Scene* ini merupakan penjelasan mengenai bagaimana awal mula perkembangan dari kerajinan batik kayu yang di produksi, hingga dapat dikenal oleh masyarakat luas di luar kota hingga mancanegara.

#### **4.1.8 Scene 8**

*Scene* ini, *footage* mengenai karakteristik yang membedakan kerajinan batik kayu di Desa Wisata Krebet dengan kerajinan batik kayu lainnya. Mulai dari perbedaan kualitas yang ada serta fakta bahwa Desa Wisata Krebet merupakan sentra batik pertama yang membuat kerajinan batik kayu.

#### **4.1.9 Scene 9**

*Scene* ini akan memberi cuplikan ketiga narasumber kami mengenai harapan yang diinginkan untuk Desa Wisata Krebet. Bagaimana setiap narasumber menjadi perwakilan masyarakat Desa Wisata Krebet yang berharap agar generasi muda dapat mengembangkan kerajinan batik kayu yang diproduksi.

#### **4.1.10 Scene 10**

Berupa *Credits*. Penyampaian terima kasih kepada ... (Para Dosen Pembimbing, Narasumber, Teman-teman yang Mendukung, *Videographer*, dan *Editor*).

### **4.2 Deskripsi Hasil dan Pembahasan**

Dari setiap penelitian kami, dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata Krebet merupakan sentra batik pertama yang memproduksi kerajinan batik kayu. Mayoritas masyarakat menjadi pengrajin batik kayu. Pada umumnya, proses memahat, membuat pola hingga pengamplasan dilakukan oleh kaum lelaki.

Sedangkan, proses membatik pada kerajinan kayu dan pewarnaan kerajinan tersebut dilakukan oleh kaum wanita.

Kerajinan batik kayu ini bermula dari keadaan alam yang ada di Desa Wisata Krebet yang cenderung tandus pada musim kemarau, membuat pekerjaan mayoritas masyarakat yang bekerja sebagai petani tertunda dan tidak bisa menghasilkan pendapatan. Karena hal tersebut, generasi Bapak Kemiskidi sebagai Kepala Desa Wisata Krebet yang telah menjabat sejak 1990, mencoba mencari solusi agar masyarakat sekitar tetap dapat menghasilkan pendapatan.

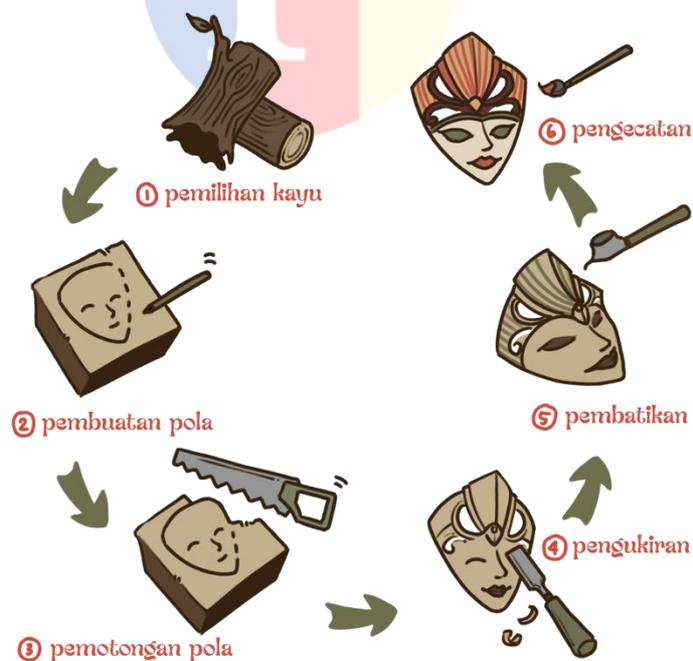
Pada zaman itu, tahun 1974 Bapak Gunjiar merupakan pengrajin di Desa Wisata Krebet yang ahli dalam membuat kerajinan topeng untuk pertunjukan kuda lumping. Namun, Bapak Gunjiar mengusulkan Bapak Kemiskidi untuk menggali ilmu lebih dalam mengenai kerajinan batik diluar desa. Akhirnya, Bapak Kemiskidi mencoba mempelajari kerajinan wayang oleh Bapak Warma Waskido yang merupakan pengrajin topeng di Keraton Yogyakarta, Bantul.

Dari sejak itulah, Desa Wisata Krebet mulai memproduksi kerajinan topeng dan menjualkan hasil kerajinan di daerah Prawirotaman yang merupakan daerah turis di Yogyakarta. Pada tahun 1995, salah satu pengrajin batik yang ada di Desa Wisata Krebet, Bapak Anton Wahono melakukan pameran ke Inggris membawa hasil kerajinan batik kayu yang diproduksi Desa Wisata Krebet.

Semenjak saat itu, Desa Wisata Krebet mendapat perhatian dari pemerintah. Pemerintah mulai memberikan akses aspal yang layak, sehingga mempermudah para wisatawan, mahasiswa dan yang lainnya untuk melakukan kunjungan ke Desa Wisata Krebet. Kerajinan batik kayu pun mulai menjangkau skala nasional dan internasional serta pesanan untuk kerajinan ini semakin meningkat dan beraneka ragam.

Memang pada saat ini, ada beberapa pengrajin diluar Desa Wisata Krebet yang dapat memproduksi kerajinan batik kayu, namun yang membedakan adalah Desa Wisata Krebet menjadi pusat sentra kerajinan batik kayu yang dimana mayoritas warga menjadi pengrajin kerajinan batik kayu itu sendiri, serta menjadi sentra kerajinan batik kayu terlengkap dan tentunya memiliki kualitas terbaik di Yogyakarta.

Unruk proses pembuatan kerajinan batik kayu sendiri sebenarnya dapat dikatakan sama dengan proses pembuatan batik kain. Hanya saja media yang digunakan berbeda yaitu menggunakan media kayu. Mulai dari pemilihan kayu, biasanya menggunakan kayu jenis albasiah, kayu pule, kayu jati dan lain sebagainya. Yang diutamakan dalam pemilihan jenis kayu adalah kayu yang tiding memiliki kandungan minyak. Kayu yang memiliki kandungan minyak akan sulit untuk dibatik. Jenis kayu yang dibatikpun merupakan kayu yang bewarna putih, kayu yang cenderung bewarna hitam dapat dibatik, namun hasil pematikan tidak maksimal. Setelah peilihan kayu, akan dilakukan pembuatan pola yang biasa disebut 'mal'. Lalu proses gergaji pola hingga pengukiran. Selanjutnya akan diampelas agar permukaan pola kayu menjadi halus dan mudah untuk dibatik. Masuk ke proses membatik kayu menggunakan canting dan lilin menggunakan proses batik tulis. Setelah dibatik, direbus untuk melepas lilin. Proses terakhir, akan dilakukan pewarnaan yang dimulai dari pewarnaan warna paling terang ke warna yang paling gelap. Sesudah itu dijemur dan siap untuk diperjualkan. Terkadang sebelum diperjualkan beberapa kerajinan dimelamin untuk hasil yang terbaik dan dijual dengan harga yang lebih mahal.



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 4.2 Proses Pembuatan Kerajinan Batik Kayu

Kerajinan Batik kayu yang menjadi andalan terus dikembangkan. Setiap wisatawan yang berkunjung dapat mempelajari langsung cara membatik kayu. Untuk membatik kayu dikenakan biaya dengan kisaran Rp 30.000,00 hingga Rp 85.000,00 menyesuaikan dengan ukuran kayu yang akan di batik. Begitupun fasilitas untuk membatik sudah disediakan mulai dari canting, malam, kompor, media kayu yang akan dibatik, celemek, pewarna dan segala keperluan membatik lainnya.

Tentunya menjadi sebuah harapan bagi para pengelola, pengrajin, serta warga Desa Wisata Kreet, bahwa generasi muda dapat melestarikan dan mengembangkan kerajinan batik kayu yang ada. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini menjadi tantangan, dimana regenerasi untuk melanjutkan perkembangan kerajinan batik kayu ini masih dipertanyakan. Dikatakan oleh Bapak Kemiskidi, belum banyak yang tertarik untuk melanjutkan kepengurusan kerajinan batik kayu tersebut.

Dengan berbagai kerjasama yang dilakukan, seperti contohnya dengan melakukan *study tour* sekolah ataupun universitas hingga mengadakan kelas online. Bertujuan ingin menyadarkan para generasi muda untuk membangun serta melestarikan salah satu warisan budaya Indonesia yang berharga ini.